

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM TINJAUAN HADIS

Faridah¹, Siar Ni'mah², Muhammad Yusuf³, Kusnadi⁴

^{1,2,4}Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

³Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah wal Irsyad Makassar

E-mail: andifaridah81@gmail.com, siar.nimah@gmail.com, yusufburhan8588@gmail.com

Abstrak

Perempuan sama-sama makhluk yang juga sama spesialnya dengan lelaki di mata Allah. Takwalah kemudian yang membedakan antara keduanya. Penelitian ini mengkaji tentang pemimpin perempuan dalam tinjauan hadis Nabi Saw. Pembahasan ini penting untuk mengetahui jangkauan kepemimpinan perempuan, apakah hanya sebatas domestik atautkah perempuan boleh memimpin secara publik. Jenis kepustakaan dipilih sebagai jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan tematik hadis. Hadis-hadis tentang pemimpin perempuan ditemukan melalui aplikasi al-maktabah asy-syamilah. Setelah hadis-hadis terkait ditemukan, kemudian dilakukan analisa isi untuk menemukan hasil dan kesimpulan yang komprehensif. Sebagai penutup, penelitian ini menemukan bahwa perempuan berposisi sama di mata Allah, juga dalam hal kompetensi dan kredibilitas. Hadis-hadis yang ditemukan juga mengarahkan kepada kesimpulan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin di wilayah publik.

Kata Kunci: *Pemimpin, Perempuan, Hadis*

1. Pendahuluan

Kepemimpinan menjadi faktor yang sangat mendukung dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kepemimpinan yang baik akan mengantarkan kepada tujuan hidup yang sebenarnya (Kholilah, I., 2017). Terkait dengan pencapaian tujuan hidup masyarakat mengisyaratkan bahwa kepemimpinan itu bukanlah hal yang mudah melainkan suatu hal yang kompleks dan membutuhkan kemampuan atau kredibilitas dari orang yang memegang jabatan kepemimpinan tersebut.

Dalam Islam, menjadi seorang pemimpin haruslah amanah, karena akan memikul beban tanggung jawab masyarakat yang dipimpinnya. Sukses dan sejahterahnya masyarakat didasari oleh pemimpin yang amanah (Zabidi, A., Abubakar, A., Firdaus, F., & Nawas, K. A., 2017: 1).

Adanya faktor pemimpin dalam kajian kepemimpinan mengarahkan umat pada kajian tentang personal dari pemimpin yang bersangkutan terutama terkait dengan masalah gender. Dalam kaitan ini ditemukan beragam pendapat yakni

kepemimpinan yang hanya bisa diamanahkan pada laki-laki saja dan kepemimpinan yang boleh diamanahkan kepada perempuan sepanjang dia memiliki kualifikasi.

Perbedaan perspektif terkait pemimpin disebabkan oleh perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Penjelasan terkait pemimpin bisa dilihat dalam QS. An-Nisa: 34 yang berbunyi:

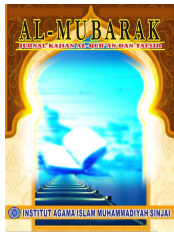
الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهَّجِرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ ۖ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Selain ayat tersebut masih ditemukan ayat lain yang memberikan gambaran tentang kepemimpinan seperti yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah: 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكُنَّ مِمَّنْ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ أَرْحَامُهُنَّ ۚ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَآلِ الْيَوْمِ ۖ أَلَّا يَحْرِمَنَّ وَبُعُولَتَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيَّ هُنَّ بِأَلْمَعِ ۚ رُوفٍ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan.



Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

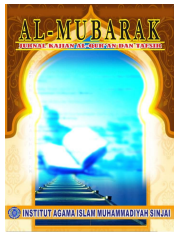
Secara leterlek, ayat tersebut sangat jelas menegaskan bahwa laki-laki berada di level atas dari perempuan. Ayat tersebut juga menjadi bagian referensi kuat bagi yang tidak menyetujui kepemimpinan perempuan. Hal ini terutama terjadi di kalangan masyarakat Indonesia sebagai negara mayoritas pemeluk agama Islam.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa uraian yang menyatakan dua pandangan berbeda terkait dengan boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Pertama, partai politik berbasis Islam telah melarang perempuan menjadi pemimpin dalam hal ini dikhususkan kepada presiden. Kasus ini terjadi pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004. Kedua, partai politik berdasarkan Pancasila selalu memberikan ruang utuh kepada perempuan yang ingin berpartisipasi aktif. Kontroversi ini juga terjadi di kalangan ulama Indonesia, sebagian membolehkan, sebagian lain memberikan batasan-batasan (Liputan6.com, 2021).

Selain Ayat Al-Qur'an, maka ditemukan juga hadis yang membahas tentang kepemimpinan dan terdapat satu hadis yang menjadi acuan utama bagi yang tidak menyetujui kepemimpinan perempuan yakni hadis yang berbunyi;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin al-Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka. Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita” (Al-Bukhari, M., 1978).



Hadis ini jika dilihat dan dimaknai secara tekstual sangat jelas memberikan penegasan tentang kepemimpinan perempuan. Sehingga polemik terkait kepemimpinan perempuan masih terus bergulir hingga saat sekarang ini. Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dan komprehensif khususnya jika dikaji dalam perspektif hadis.

2. Metode Pembahasan

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tematik hadis. Tematik hadis berarti menetapkan sebuah tema untuk dijadikan bahan kajian secara komprehensif. Dalam penelitian ini ditetapkan sebuah tema ‘pemimpin perempuan’ dalam kajian hadis.

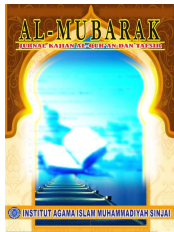
Pengumpulan data terkait dengan hadis-hadis pemimpin perempuan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *al-maktabah asy-syamilah*. Setelah ditemukan hadis-hadis terkait selanjutnya dilakukan analisa isi (*content analysis*) untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi Pemimpin Perempuan

Perempuan itu istimewa. Keistimewaan itu lahir dari kekhususan-kekhususan yang Allah anugerahkan kepada hanya perempuan, bukan kepada laki-laki, di antaranya mengandung, melahirkan, dan menyusui. Keistimewaan ini pula Allah catat dengan memberikan satu nama surah di dalam Al-Qur’an, yakni surah an-nisa’ (IMM Kota Surabaya, 2020).

Secara etimologi, perempuan adalah manusia yang diberikan kesempatan melahirkan, menyusui, menstruasi, dan dapat juga menjadi istri bagi suami (KBBI). Secara terminologi, pemimpin itu adalah orang yang memimpin. Istilah memimpin sendiri sebagaimana diungkapkan oleh ibn Manzur bahwa memimpin itu adalah menuntun bukan menggiring, sebagaimana contoh menuntun binatang ternak dari depan bukan malah menggiring dari arah belakang (Manzur, I., 1997). Maka berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan



menuntun merupakan salah satu dari bentuk tindakan mengarahkan, mengatur dan sejenisnya.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin perempuan adalah pengarah, pengaturan, tuntunan yang dilakukan oleh perempuan. Dikarenakan tugas sebagai pemimpin adalah tugas yang tidak mudah terutama dengan adanya penjelasan beberapa ayat terkait dengan hal tersebut, maka banyak orang yang menentang terkait dengan kepemimpinan perempuan. Untuk memahami lebih jauh tentang pemimpin perempuan maka bisa dilihat dari tinjauan hadis agar pemahaman terkait masalah tersebut menjadi jelas.

Identifikasi Hadis tentang Pemimpin Perempuan

Dalam mengidentifikasi hadis tentang pemimpin perempuan, digunakan lafadz tertentu, yakni lafadz 'امْرَأَةٌ' dalam proses pencariannya. Pelacakan ini menggunakan alat bantu software *al-Maktabah asy-Syamilah*. Berikut dikemukakan hasil identifikasi hadis-hadis tentang pemimpin perempuan:

1. Kitab *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Kitab an-Nabiy Saw. ilaa Kisra wa Qaishara*, Nomor hadis 4425.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin al-Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."

2. Kitab *Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Fitn, Bab al-Fitnah al-latii Tamuuju Kamauji al-Bahri*, Nomor hadis 7099.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أُهَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْحَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang-.Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."

3. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Bab Hadis Abii Bakrah Nufai' ibn al-Harits ibn Kaladah*, Nomor Hadis 20438.

حَدَّثَنَا اسْوَدُّ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ فَارِسٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ رِيًّا قَدْ قَتَلَ رَبِّكَ، يَعْنِي كِسْرَى، قَالَ: وَقِيلَ لَهُ، يَعْنِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «إِنَّهُ قَدْ اسْتَخْلَفَ ابْنَتَهُ»، قَالَ: فَقَالَ: «لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ تَمَلَّكُهُمْ امْرَأَةٌ»

“Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Humaid dari Al Hasan dari Abu Bakrah bahwa seseorang dari Persia menemui Nabi Saw, beliau bersabda: "Sungguh Rabbku membunuh Tuhanmu yaitu Kisra." Abu Bakrah berkata; "Lalu dikatakan kepadanya yaitu Nabi Saw bahwa Kisra telah menurunkan kepemimpinannya kepada anak perempuannya, " Abu Bakrah melanjutkan; Maka beliau pun bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita."

4. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Bab Awwal Musnad al-Bashhriyyiin*, Nomor Hadis 20402.

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُيَيْنَةَ، أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ»

“Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Uyainah, telah mengabarkan kepadaku dari ayahku, dari Abi Bakrah, dari Nabi Saw, ia bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyandarlan urusan kepemimpinan kepada perempuan”.

5. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Bab Awwal Musnad al-Bashhriyyiin*, Nomor Hadis 20474.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ»

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya, dari Uyainah, dari ayahnya, dari Abi Bakrah, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyandarlan urusan kepemimpinan kepada perempuan”.

6. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Bab Awwal Musnad al-Bashhriyyiin*, Nomor Hadis 20477.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا عُيَيْنَةُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ أَسْنَدُوا [ص:122] أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ»

“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Uyainah, dari ayahnya, dari Abi Bakrah, dari Nabi Saw: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyandarkan urusan kepemimpinannya kepada perempuan”.

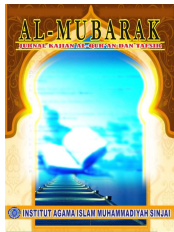
7. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Bab Awwal Musnad al-Bashhriyyiin*, Nomor Hadis 20508.

وَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَلِي أَمْرَ فَارِسٍ؟» قَالُوا: امْرَأَةٌ، قَالَ: «مَا أَفْلَحَ قَوْمٌ يَلِي أَمْرَهُمْ امْرَأَةً»

8. Kitab *Sunan at-Tirmidzi, Kitab Abwab al-Fitn*, Nomor Hadis 2262.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَحْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ [ص:528] امْرَأَةً»، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمَتْ عَائِشَةُ يَغْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami Humaid Ath Thawil dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata: Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw. saat Kisra mati, beliau bersabda: "Siapa yang menjadi penggantinya?" mereka menjawab: Putrinya, Nabi Saw bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menguasai urusan mereka kepada seorang wanita." Berkata Abu Bakrah: Saat 'A`isyah tiba di Bashrah, aku sebutkan sabda Rasulullah Saw Salam lalu Allah Swt menjagaku dengan sabda itu”.



9. Kitab Sunan an-Nasa'i, *Kitab Adab al-Qadhah, Bab an-Nahyu 'an Isti'mal an-Nisa' fi al-Hukmi*, Nomor Hadis 5388.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: بِنْتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

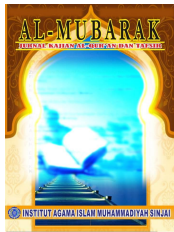
“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna ia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid Ibnul Harits ia berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid dari Al Hasan dari Abu Bakrah ia berkata, "Allah telah memeliharaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat Kisra hancur, beliau bertanya: "Siapa yang mereka angkat sebagai raja?" para sahabat menjawab, "Puterinya." Beliau lalu bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan perkaranya kepada seorang wanita."

Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Konteks Hadis

Kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin (KBBI). Kepemimpinan ini sangat tergantung dari pemimpin atau personal yang diamanahi tugas memimpin karena harapan tentang masyarakat yang sejahtera tepat berada di pundaknya (Zabidi, A., Abubakar, A., Firdaus, F., & Nawas, K. A., 2017).

Membahas tentang kepemimpinan tentunya tidak lepas dari ranah politik dan kesejahteraan masyarakat. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan karena selalu diikat dengan sebuah tanggung jawab besar. Karena pemimpin adalah tanggung jawab sosial yang besar maka di sinilah muncul kontroversi pemimpin perempuan yang dinilai tidak cukup untuk memimpin dan memikul beban sebesar itu. Hal ini juga didukung oleh kajian-kajian terhadap nas, Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. ditambah lagi dengan dukungan fakta lain, yakni adanya pergeseran budaya masyarakat dari waktu ke waktu (KMAMesir, 2011).

Kebolehan perempuan menjadi pemimpin juga diamini oleh ulama, klasik dan kontemporer. Mereka memandang bahwa hak politik dan hak-hak lainnya di wilayah public sah-sah saja. Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 228, QS. Al-Hujurat: 13, QS. At-Taubah: 71, dan QS. An-Nur: 30-31. Dasar lain yang menjadikan perempuan memiliki potensi pemimpin adalah



adanya bukti tentang suksesnya Ratu Balqis yang saat itu memerintah negeri Saba' (QS. An-Naml: 32-34) Islam (KMAMesir, 2011). Jika ditinjau dalam perspektif hadis, maka ditemukan sebuah Riwayat berikut:

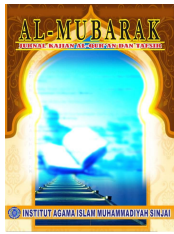
حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهِثْمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin al-Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang Wanita”.

Hadis ini sangat jelas meneguhkan tentang kondisi suatu kaum yang dipimpin oleh perempuan, Namun selain kritik terhadap sanad dan matan hadis, perlu juga dilakukan penelusuran terkait dengan Asbabul wurud dari hadis tersebut.

Hadis di atas muncul dan diucapkan oleh Nabi Saw ketika mendengar seorang perempuan di tanah Persia menjabat sebagai seorang pemimpin/ratu, ini terjadi di tahun ke 9 hijriah. Sebagaimana tradisi yang telah turun temurun dianut, pemimpin negara yang menggantikan pemimpin sebelumnya selalu laki-laki, tidak pernah sekalipun perempuan. Tetapi di tahun tersebut perempuan atas nama Buwaran binti Syairawaih mendobrak tradisi yang selama ini berlaku, hal ini dikarenakan saudara laki-lakinya yang digadang sebagai pengganti kepemimpinan sebelumnya terbunuh dalam sebuah tragedi perebutan kekuasaan.

Dilihat dalam konteks sejarah, diketahui bahwa perempuan zaman dahulu sangat tidak dihargai dan dipandang sebelah mata. Sebelum Islam datang, perempuan memang dianggap tidak memiliki daya dan upaya, posisinya berhenti pada tugas pokok melayani lelaki kapanpun dibutuhkan. Hal ini berbeda jauh



ketika Nabi Muhammad Saw. diutus sekaligus mengangkat derajat perempuan setinggi-tingginya (Asmanidar, A., 2015).

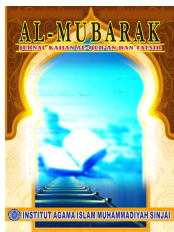
Menganalisis kondisi tersebut, terkait dengan konteks disampaikannya hadis Rasulullah saw, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan perempuan pada waktu itu tidak akan efektif. Rendahnya kredibilitas terutama terkait kompetensi kepemimpinan merupakan faktor utama. Tidak adanya kewibawaan akibat diskriminasi gender sangat berpengaruh dalam hal ini. Namun jika dikaitkan dengan konteks kekininian hal tersebut sudah tidak berlaku lagi.

Di era modern, perempuan memiliki kedudukan sama dengan lelaki. Perempuan telah diberikan akses yang sangat luas seperti menuntut ilmu dan bentuk lain sehingga kompetensi kepemimpinan yang dimiliki juga sama baiknya.

Hal yang perlu juga menjadi bahan analisis adalah, hadis tersebut merujuk pada sebuah kasus tertentu, yakni pada bangsa Persia. Pengangkatan seorang ratu tidak lain karena tidak ada lagi saudara laki-laki yang bisa menggantikan pemimpin sebelumnya. Hadis ini juga disinyalir berkenaan dengan do'a Nabi Saw. ketika mendengar kabar bahwa raja Persia menyobek surat Nabi yang dikirim kepadanya. Spontan, Rasulullah berdoa akan kehancuran bangs aitu suatu hari dan di abad ke 9 itulah Allah mengabulkan doa Nabi. Karenanya, hadis ini tidak bisa dinilai secara umum, tetapi berlaku khusus saja.

Eksistensi perempuan dalam berkehidupan dihadapkan pada tiga pokok persoalan; 1) Sifat pembawaan kodrati perempuan yang dinilai memiliki sisi-sisi kelemahan dibanding laki-laki, 2) Hak-hak perempuan, baik di lingkup keluarga, sosial, terutama terkait tradisi atau adat istiadat, 3) Tugas-tugas pokok perempuan baik secara domestik maupun public (Maimun, M., 2012).

Sesungguhnya dalam diri perempuan itu terdapat lumbung potensi yang dapat ditemukan sekaligus diberdayakan bukan malah berada pada pikiran yang mengekang dan menganggap tidak penting apalagi melanggar adat istiadat. Harusnya, potensi besar yang dimiliki didorong untuk kemaslahatan, bukan hal mustahil dari seorang perempuan lahir sebuah peradaban (Nurhayati, E., 2018).

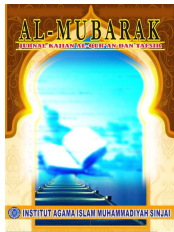


Sejarah boleh mencatat bahwa terdapat banyak wajah-wajah perempuan yang berhasil sukses dalam memimpin, bahkan menduduki jabatan strategis dalam dunia pemerintahan. Sebutlah misalnya Syajarah ad-Dur, istri dari Khalifah Harun al-Rasyid yang juga ikut memberikan sumbangsih politik di masa kekhalifahan suaminya. Demikian juga dengan Ummu Hani, sebagaimana hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw membenarkan tindakannya ketika maju memberikan sebuah jaminan aman kepada orang yang tidak beriman. Di masa itu, jaminan keamanan merupakan sebuah bentuk praktik politik. Cerita lainnya datang dari istri Nabi Saw sendiri, yakni Sayyidah ‘Aisyah r.a. yang terjun langsung memimpin perang yang dikenal dengan perang Jamal. Keterlibatan ‘Aisyah sebagai pemimpin perang saat itu lagi-lagi mengkonfirmasi kepada kita hari ini bahwa perempuan dibolehkan untuk maju sebagai seorang pemimpin (Maimun, M., 2012).

Sejarah suksesnya pemimpin perempuan di atas sejalan dengan teori manajemen modern yang mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengorganisasikan semua elemen yang ada, termasuk elemen manusia, asset, pasar, dan unsur lainnya. Kriteria ini tidak membatasi apakah pemimpin itu merupakan seorang laki-laki atukah perempuan. yang menjadi garis bawah adalah apabila perempuan mampu mengelola semua unsur manajemen di atas, maka layak baginya untuk menjadi seorang pemimpin.

Menganalisis pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dibolehkan. Hal ini sudah dibuktikan dalam beberapa kajian empiris terkait kepemimpinan perempuan. Di Era modern, suksesi kepemimpinan perempuan dapat dilihat dari negara-negara yang dipimpin oleh perempuan dan dinilai berhasil keluar dari persoalan Covid-19 yang mengancam jiwa masyarakatnya (ABC Australia, 2020).

Bukti lain kemajuan yang diperlihatkan dari perempuan di masa pandemi ini adalah peran aktif dalam dunia kerja. Hal tersebut didukung oleh hasil survei Grant Thornton yang mengemukakan bahwa perempuan berada pada angka 20 di Indonesia yang sebelumnya pada angka 25 dengan jabatan sebagai *chief executive officer* (CEO). Adapun posisi dengan populasi perempuan paling banyak adalah



jabatan *Chief Finance Officer* (CFO) sebanyak 56% melampaui perolehan hasil sebelumnya yang pada posisi 48%. Disusul *Human Resources Director* (HRD) sebanyak 40% dan *chief information officer* (CIO) sebanyak 31%. Data ini menjadikan Indonesia pada tingkat senior perempuan paling berdaya secara global (Liputan6.com., 2021).

Ulasan-ulasan terkait pemimpin perempuan dalam perspektif hadis terutama dikaitkan dengan kepemimpinannya menjelaskan tentang kebolehan sepanjang perempuan tersebut memiliki kredibilitas atau kemampuan memimpin sama dengan laki-laki.

4. Simpulan

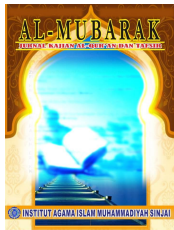
Pemimpin perempuan dalam perspektif hadis dikaitkan dengan kredibilitas kepemimpinan seperti yang diuraikan terkait dengan pemimpin perempuan yakni Ratu Persia, dalam kajian sanad dan matan hadis, hadis tentang “Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita” merupakan hadis yang shahih sehingga sangat kuat dalam hal referensi terkait pemimpin dan kepemimpinan.

Mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dalam kajian konteks hadis bukan hanya dilihat dari kajian sanad dan matan hadis saja tetapi terkait asbabul wurudnya yakni konteks dikeluarkannya hadis. berdasarkan berbagai perspektif dipahami bahwa Hadis terkait kepemimpinan Perempuan dinyatakan oleh Rasulullah saw ketika kedudukan perempuan pada waktu itu sangat tidak dihargai dan dipandang sebelah mata. Sehingga tidak ada kewibawaan yang merupakan syarat utama dalam suksesi kepemimpinan, hal ini tentu berbeda dalam konteks kekinian yakni perempuan memiliki kedudukan sama dengan laki-laki sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan kredibilitasnya termasuk dalam hal kepemimpinan. Berdasarkan berbagai analisis, maka disimpulkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dan bisa memegang kendali kepemimpinan.

Daftar Pustaka

Kholilah, I. (2017). URGENSI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 117-130.

Zabidi, A., Abubakar, A., Firdaus, F., & Nawas, K. A. (2017). Urgensi Kepemimpinan Dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(2), 201-218.



Liputan6.com. (2021). Pemimpin Wanita Terus Tumbuh di Masa Pandemi. Diakses dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4499462/pemimpin-wanita-terus-tumbuh-di-masa-pandemi>

Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar Ul-Hadith.

IMM Kota Surabaya. (2020). KAJIAN FIQIH WANITA EPISODE 1: INTERAKSI SOSIAL DAN AURAT PEREMPUAN. Diakses pada <https://immsurabaya.or.id/Kajian-Fiqih-Wanita-Episode-1-Interaksi-Sosial-Dan-Aurat-Perempuan/>

KBBI. Diakses pada <https://kbbi.web.id/perempuan>

Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab*.

KMAMesir. (2011). Polemik Kepemimpinan Wanita. Diakses pada <https://www.kmamesir.org/2011/11/polemik-kepemimpinan-wanita.html>

Asmanidar, A. (2015). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH (The Women's Position in Ancient Greece, Athens)(Sekitar Tahun 1050-700 SM). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 15-26.

Maimun, M. (2012). Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis. *ASAS*, 4(1).

Nurhayati, E. (2018). Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif.

ABC Australia. (2020). Negara dengan Pemimpin Wanita Lebih Berhasil Tangani Pandemi Corona COVID-19?. Diakses pada <https://www.liputan6.com/global/read/4234725/negara-dengan-pemimpin-wanita-lebih-berhasil-tangani-pandemi-corona-covid-19>